

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narapidana adalah individu pelaku tindak pidana yang telah di nyatakan bersalah oleh majelis hakim dan di hukum penjara dalam jangka waktu tertentu serta di tempatkan dalam rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan sebagai tempat pelaksanaan hukuman tersebut (Widianti, 2011). Menyandang status sebagai narapidana dan menjalani hukuman dengan rentang waktu yang cukup lama seringkali menimbulkan permasalahan psikologis bagi para narapidana, khususnya narapidana. ditambah dengan adanya pandangan dari masyarakat yang masih memberikan label negatif pada mereka sebagai penjahat meskipun narapidana tersebut telah menunjukkan perubahan sikap yang baik dan lebih positif (Maryatun,2011).

Ketika harus tinggal di Lembaga Pemasyarakatan, segala ruang gerak pada narapidana menjadi terbatas dan terisolasi dari masyarakat, keadaan yang terisolasi dan terbatas menjadi stressor tersendiri bagi para narapidana yang akhirnya menyebabkan stres. Status yang berubah menjadi narapidana itu saja juga sudah menjadi stressor yang berat bagi narapidana, serta kehidupan dalam Lembaga Pemasyarakatan yang penuh dengan tekanan psikologis semakin menambah stressor yang dialami para narapidana, begitu juga dengan lamanya masa tahanan yang semakin menambah stressor itu sendiri (Segarahayu,2013).

Stres yang menimpa begitu banyak orang adalah suatu keadaan batin yang diliputi kekhawatiran akibat perasaan takut, tidak aman, ledakan perasaan yang berlebihan, cemas, dan berbagai tekanan lainnya yang merusak keseimbangan tubuh , ketika seseorang menderita stres tubuhnya bereaksi dan membangkitkan tanda bahaya sehingga memicu terjadinya beragam reaksi biokimia didalam tubuh, stres kejiwaan memiliki dampak penting pada sistem kekebalan tubuh. Seseorang yang mengalami stres ringan akan mulai mengalami peningkatan denyut jantung dan merasa letih, Pada kondisi stres sedang akan muncul gejala dominan berupa kesulitan untuk rileks dan mulai muncul gangguan pencernaan dan insomnia, pada kondisi stres parah seseorang dapat mengalami lain kelelahan fisik dan mental yang semakin mendalam (*physical* dan *psychological exhaustion*), gangguan sistem pencernaan semakin berat (*gastrointestinal disorder*) dan timbul perasaan ketakutan, kecemasan yang semakin meningkat, dan mudah bingung. Pada kondisi stres sangat parah merupakan kondisi klimaks dari stres dimana gejala yang dominan adalah kondisi dimana seseorang merasa panik dan perasaan takut mati (Hawari,2010)

Narapidana di lapas membutuhkan motivasi agar terhindar dari stres seperti memotivasi seorang narapidana oleh keluarga atau orang terdekat. Narapidana yang pernah atau sering

dijenguk oleh keluarganya, maka dirinya akan merasa diperhatikan, disayang, dan merasa lebih aman karena bisa mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan terbuka. Narapidana yang pernah atau sering dijenguk dan narapidana yang tidak dijenguk dapat meningkatkan atau menurunkan tingkat kecemasan yang dialami oleh narapidana. Dukungan keluarga sangat penting dalam kehidupan manusia, baik saat masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa maupun ketika masa lanjut usia. Dukungan keluarga sangat berarti bagi narapidana, yaitu agar tetap semangat dalam menjalani hidup dan terhindar dari stres, keluarga memberikan dukungan, berupa dukungan penilaian, dukungan informasional, dukungan instrumental maupun dukungan emosional kepada narapidana (friedmen, bowden & jhones 2010). Taylor (dalam Faradhiga, 2015) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi yang diterima oleh orang lain yang membuat individu tersebut merasa disayangi, diperhatikan, dihargai, dan bernilai dan merupakan bagian dari jaringan komunikasi dari orang tua, suami atau orang yang dicintai, sanak keluarga, teman, hubungan sosial komunitas.

Dukungan sosial merupakan hubungan sosial yang mengacu pada kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh keluarga, teman, dan orang-orang yang berkaitan dengan individu tersebut seperti pasangan, rekan kerja, petugas penjara (Balogun, 2014). Dukungan sosial diperlukan narapidana dalam menjalani hukuman, terutama dukungan dari keluarga, Dukungan yang diterima dapat membantu narapidana merasa tenang, diperhatikan, dicintai, dan menimbulkan rasa percaya diri (Nur & Shanti, 2010). Adanya dukungan sosial akan membantu narapidana dalam menangani masalah pribadi dan sosial serta dapat mengatasi masalah kesehatan mental yang rentan terjadi pada narapidana seperti stres (Balogun, 2014). Taylor (dalam Faradhiga, 2015) menjelaskan, dukungan sosial akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu yang bersangkutan, dengan kata lain, dukungan tersebut diperoleh dari orangtua, pasangan (suami atau istri), anak dan kerabat keluarga lainnya.

Menurut Faradhiga (2015) banyaknya tekanan yang dialami narapidana membuat mereka mudah mengalami stres, tanpa adanya dukungan dari lingkungan terhadap mereka, kemungkinan terjadi angka bunuh diri, melukai dan membahayakan diri sendiri pada narapidana akan meningkat. Oleh karena itu dukungan dari lingkungan menjadi penting untuk mereka dalam menghadapi tekanan-tekanan yang terjadi pada mereka selama berada di Lapas, selain itu terkait dengan aspek kognitif depresi, individu depresif memusatkan perhatian secara

selektif pada kemungkinan-kemungkinan dan aspek-aspek buruk dalam hidup dan lingkungan. Hal ini kemudian mendorong individu depresif mengembangkan cara berpikir yang depresif, seperti memandang diri secara inferior, pesimis terhadap masa depan, merasa bersalah berlebihan, dan pola-pola perilaku yang menghukum.

Menurut *World prison population list* (WPPL) yang diteliti oleh Walmsley dan diterbitkan pada februari oleh *institute for criminal policy research di univercity london* (2016) Lebih dari 10.350.000 orang menghuni lembaga permasyarakatan diseluruh Dunia. Amerika Serikat tercatat sebagai negara dengan jumlah narapidana terbanyak didunia, dua juta orang lebih yang menghuni penjara disana, dua juta kamar kamar yang disediakan terisi penuh.

Di Indonesia peringkat 10 dunia sebagai jumlah narapidana yang terus meningkat, kini tercatat ada sekitar 190.000 narapidana menyesaki 477 lembaga permasyarakatan, rumah tahanan dan LPKA Se-Indonesia. Berdasarkan data pada bulan desember 2016 tingkat okupansi penjara di Indonesia sudah over kapasitas (149,5 %) berada di peringkat 50 dunia. kukuh (2016). Menurut Menteri hukum & Hak Asasi Manusia Yasona H. Laoly mengakui kondisi lembaga permasyarakatan di Indonesia sangat memperhatikan, persoalan pertama datang dari kelebihan kapasitas dan keterbatasan sumber daya manusia. Data dari kantor wilayah kementrian hukum dan HAM (kemenkum HAM) Riau mencatat sedikitnya ada 10.028 orang tahanan dan dan narapidana yang menempati penjara di 12 kabupaten /kota propinsi Riau hingga Desember 2016 ini. Berdasarkan Data dari lapas kelas II A Pekanbaru pada tanggal 02 mei 2017 terdapat jumlah narapidana sebanyak 1.392 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Naidoo, (2012) di *University of South Wales*, menunjukkan bahwa 36% mengalami gangguan kesehatan mental berupa ansietas dan perempuan lebih tinggi tingkat kejadiannya dibandingkan dengan laki-laki yaitu 61% : 39%. Hasil 62 survei di 12 negara dan mencakup 22.790 narapidana menemukan tiap 6 bulan terjadi prevalensi psikosis pada laki-laki 3,7% dan perempuan 4%, depresi mayor pada laki-laki 10% dan perempuan 12% sertagangguan kepribadian pada laki-laki 65% dan perempuan 42% (*WHO Conference on Women's Health in Prison*, 2008). Penelitian sebelumnya di Lapas Kelas II A Jember, pada 76 orang mengalami stres parah berjumlah 33 orang (43,3%), 25 orang (32,9%) mengalami stres sedang, 10 orang (13,2%) mengalami stres ringan, tujuh orang (9,2%) mengalami stres normal, dan satu orang (1,3%) mengalami stres sangat parah (Anggraini, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lia Rahmawati dkk (2015) dengan analisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi remaja di Lembaga Pemasyarakatan

menunjukkan bahwa remaja di Lembaga Pemasyarakatan yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi dan mengalami depresi ringan yaitu 10 responden (21,7 %), sedangkan remaja yang mendapatkan dukungan keluarga rendah dan mengalami depresi ringan sebanyak 18 responden (39,1 %). Jumlah remaja yang mendapat dukungan keluarga tinggi dan tidak mengalami depresi sebanyak 13 orang (28,3 %), sedangkan remaja yang mendapat dukungan keluarga rendah namun tidak mengalami depresi sebanyak 5 orang (10,9 %). Berdasarkan uji chi square diperoleh p value = 0,034 < α (0,05), berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi remaja di Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pina, dkk., (2006) pada narapidana di Norwegia didapatkan hasil bahwa, 7% mengalami gangguan kepribadian, 2,5% mengalami gangguan afektif, 15% mengalami gejala skizofrenia dan 12% beresiko melakukan bunuh diri. Pembatasan fisik, keadaan terisolasi, pengawasan yang ketat, stress berat, kuatnya tekanan sosial dari keluarga, dari sesama narapidana, dan pemberitaan media massa merupakan stressor yang menjadi penyebab narapidana melakukan tindakan bunuh diri (Pujileksono, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan di Lapas kelas II A Pekanbaru, narapidana mengatakan tidak betah tinggal di lapas, memikirkan keluarga di rumah, sering memikirkan keadaan anak dan istrinya, sering terdiam jika teringat keluarga, tidak menangis tetapi selalu teringat dengan keluarga dan orang terdekat, susah tidur waktu awal masuk lapas, tidak nafsu makan waktu awal masuk lapas serta jenuh tinggal di lapas. Ada 2 narapidana yang jarang dikunjungi oleh keluarga karena tempat tinggal orang tua yang jauh atau diluar kota, biasanya keluarga mengunjungi 4-5 bulan sekali dan mengatakan sering mengalami sakit kepala. Ia juga mengatakan mungkin keluarga membencinya semenjak ia masuk Lapas, sehingga keluarga enggan untuk mengunjunginya. 2 narapidana dikunjungi keluarga 1-2 kali dalam dua bulan, dan mengatakan khawatir jika setelah bebas tidak diterima masyarakat dan tidak bisa mendapatkan pekerjaan karena statusnya sekarang sebagai narapidana. 2 narapidana dikunjungi keluarga satu bulan sekali, 2 narapidana 2-3 minggu sekali keluarga berkunjung, dan mengatakan sering merasa gelisah dan merasa bersalah pada keluarganya. dan 2 narapidana 1 kali dalam satu minggu dikunjungi oleh keluarganya.. Berdasarkan data dari 10 orang narapidana tersebut, 4 orang narapidana , Semua narapidana mengatakan keluarga memberikan dukungan dengan cara meminta narapidana bersabar dalam menjalani hukuman. jadwal kunjungan untuk narapidana adalah tiga kali dalam seminggu dan waktunya dari mulai pukul 09.00 WIB - 12.00 WIB.

Penyebab stres pada narapidana yaitu tidak semua orang mampu melakukan adaptasi dan mengatasi stresor, sehingga timbulah keluhan yaitu stres (Utari, 2011). Reaksi atas adanya situasi yang menekan (stressor) tertentu berbeda pada orang yang berbeda, setiap orang mempunyai perbedaan dalam menghadapi stressor yang dapat di pengaruhi oleh sifat (berat atau ringannya) stressor, tetapi juga di pengaruhi oleh kemampuan adaptasi dan kemampuan orang tersebut dalam mengatasi (coping) stressor yang dihadapinya (Hasyim, 2010). Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Hubungan Dukungan Keluarga dengan tingkat stres pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Pekanbaru”

B. Rumusan masalah

Setiap orang pasti tidak bisa terlepas dari stres atau tekanan yang muncul dalam kehidupan, tekanan atau stres dapat di minimalisir dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan adanya dukungan keluarga yang diterima, keluarga yang berkunjung. Dukungan keluarga berperan dalam meminimalisir stres diantaranya yaitu ketika seorang narapidana mengalami suatu permasalahan dan ia menerima cukup dukungan dari keluarga, di masa-masa sulit hal tersebut sedikit banyak membuat narapidana merasa tidak sendiri dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya, karena ada seseorang yang dapat memberikannya nasihat, kasih sayang, maupun solusi untuk permasalahan-permasalahan yang ada. Walaupun saat menceritakan permasalahannya tidak ditemukan titik terang atau solusi, namun dukungan keluarga dapat membantu meringankan beban perasaan tertekan yang dialaminya. maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

“Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres narapidana di lembaga Perasyarakatan pekanbaru”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres narapidana di lembaga permasyarakatan Pekanbaru.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga pada narapidana di lembaga permasyarakatan Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat stres pada narapidana di lembaga permasyarakatan Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui Hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat stres narapidana di Lembaga Permasyarakatan Pekanbaru.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pengembangan bagi perawat di bidang keperawatan jiwa terkait *support system* yang berupa dukungan keluarga terhadap tingkat stres yang dialami narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Pekanbaru.

2. Manfaat Bagi Narapidana

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang kesehatan khususnya tentang dukungan keluarga dan manfaatnya bagi narapidana, sehingga keluarga narapidana dapat memberikan dukungan untuk mengurangi stres narapidana.

3. Manfaat Bagi lembaga permasyarakatan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak lembaga permasyarakatan untuk lebih memperhatikan kesehatan mental narapidana, dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi narapidana terkait dengan cara memfasilitasi keluarga untuk memberikan dukungan pada narapidana.

4. Manfaat bagi masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya masyarakat dengan keluarga sebagai narapidana tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada narapidana sehingga bisa memberikan motivasi berupa dukungan keluarga kepada narapidana.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA